



PESAN MORAL FILM DUA HATI BIRU SEBAGAI MEDIA EDUKASI PARENTING ANAK USIA DINI BAGI PASANGAN MUDA

Dede Dhiyaul Auliyah¹, Nenden Sundarii², Esya Anesty Mashudi³

^{1 2 3} Early Childhood Education Teacher Education Program,
Serang Regional Campus,
Indonesia Education University

*Correspondence: E-mail: dededhiyaul13@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis pesan moral film *Dua Hati Biru* sebagai media edukasi parenting bagi pasangan muda yang memiliki anak usia dini. Edukasi parenting bagi pasangan muda sering menghadapi tantangan karena keterbatasan pengetahuan dan kesiapan emosional, sehingga media film dinilai dapat menjadi sarana belajar yang menarik dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi, melalui observasi dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Dua Hati Biru* memenuhi kriteria sebagai media edukasi parenting, dengan narasi yang relevan, visual dan audio menarik, serta bahasa yang mudah dipahami. Film ini menampilkan pesan moral melalui karakter pasangan muda, mencakup kematangan psikologis, stabilitas ekonomi, dukungan sosial, pola asuh antar generasi, dan pentingnya pengetahuan pengasuhan. Selain itu, film ini mendukung pemenuhan kebutuhan anak usia dini sesuai teori hierarki kebutuhan Maslow, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri. Temuan ini menegaskan potensi film sebagai media alternatif edukatif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran pengasuhan pada pasangan muda.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 20 Apr 2025

First Revised 03 May 2025

Accepted 10 June 2025

First Available online 13 Jun 2025

Publication Date 21 June 2025

Keyword:

Edukasi Parenting, Anak Usia Dini, Analisis Isi Film.

1. INTRODUCTION

Perkawinan usia dini masih menjadi isu sosial yang signifikan di Indonesia dan berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan individu maupun masyarakat secara luas. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2022, sebanyak 19,24% pemuda Indonesia menikah pada usia 16 hingga 18 tahun, yang mengindikasikan bahwa praktik pernikahan dini masih sering terjadi, terutama di wilayah dengan keterbatasan akses terhadap pendidikan dan kesejahteraan ekonomi (Badan Pusat Statistik, 2022). Fenomena ini tidak hanya menjadi permasalahan demografis, tetapi juga berkaitan erat dengan persoalan psikososial, termasuk dalam hal kesiapan individu untuk menjalani peran sebagai pasangan dan orang tua.

Pasangan yang menikah pada usia muda umumnya belum memiliki kematangan secara emosional dan finansial. Dalam banyak kasus, keputusan menikah pada usia remaja dilatarbelakangi oleh tekanan sosial, ketidaksengajaan (kehamilan di luar nikah), atau bahkan konstruksi budaya dan norma yang melegitimasi pernikahan dini. Sayangnya, kesiapan mental untuk menjalankan tanggung jawab sebagai orang tua sering kali belum terbentuk secara optimal. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kualitas pengasuhan terhadap anak-anak mereka, yang ditandai dengan pola asuh yang inkonsisten, minimnya pengetahuan tentang tumbuh kembang anak, serta kesulitan dalam menghadapi tantangan emosional dan ekonomi (Putri & Nurwati, 2024; Finigan-Carr et al., 2015; Hidayah et al., 2019).

Ketidakstabilan emosi dalam rumah tangga pasangan muda menjadi salah satu pemicu utama timbulnya konflik keluarga, yang secara tidak langsung memengaruhi iklim psikologis di lingkungan anak. Selain itu, minimnya pengalaman dan referensi dalam menjalankan pola asuh menjadikan pasangan muda kerap mengandalkan orang tua mereka untuk membantu mengasuh anak. Hal ini menciptakan dinamika pengasuhan multigenerasi, di mana kakek dan nenek mengambil alih sebagian besar tanggung jawab pengasuhan. Meskipun dukungan dari keluarga besar dapat membantu, intervensi yang terlalu dominan justru dapat membingungkan anak dalam memahami otoritas dan nilai yang ingin dibentuk oleh orang tuanya (Zakaria, 2019; Ingersoll-Dayton et al., 2020). Situasi ini menjadi semakin kompleks karena anak usia dini sedang berada dalam masa emas perkembangan, di mana mereka sangat peka terhadap lingkungan dan pola interaksi yang diberikan oleh pengasuh utamanya (Hapsari, 2016).

Dalam rangka meningkatkan kualitas pengasuhan di kalangan pasangan muda, dibutuhkan edukasi parenting yang bersifat inklusif, aplikatif, dan menjangkau secara luas. Sayangnya, media edukasi konvensional seperti buku parenting, brosur kesehatan anak, atau seminar tatap muka, sering kali dianggap kurang menarik dan sulit untuk diakses atau dipahami oleh sebagian pasangan muda yang tidak terbiasa dengan pendekatan teoretis. Mereka cenderung lebih responsif terhadap media visual yang ringan dan relatable dengan kehidupan sehari-hari (Rideout & Robb, 2020). Dalam hal ini, film sebagai salah satu bentuk media audio-visual memiliki potensi besar sebagai sarana edukatif karena mampu menggabungkan unsur cerita, emosi, dan pesan moral dalam satu kesatuan naratif.

Menurut Bordwell, Thompson, dan Smith (2020), kekuatan film terletak pada struktur naratifnya yang mampu mengajak penonton masuk ke dalam alur cerita dan mengalami emosi yang dirasakan oleh tokoh. Visualisasi dan dialog dalam film dapat membentuk pemahaman audiens terhadap suatu isu secara mendalam dan menyentuh aspek afektif penonton. Hal ini diperkuat oleh Greatmind (2022) yang menegaskan bahwa film bukan hanya

media hiburan, tetapi juga bisa menjadi ruang reflektif bagi individu untuk memahami realitas sosial dan nilai-nilai kehidupan, termasuk dalam konteks keluarga dan pengasuhan anak.

Namun demikian, kajian akademik yang memanfaatkan film populer sebagai media edukasi parenting, khususnya bagi pasangan muda yang memiliki anak usia dini, masih tergolong terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada pendekatan edukasi tradisional seperti seminar, buku, atau modul pelatihan. Padahal, pasangan muda umumnya lebih tertarik pada media yang visual, kontekstual, dan mudah diakses seperti film. Hal ini menunjukkan adanya *research gap* dalam pemanfaatan film populer sebagai media edukasi nonformal yang aplikatif dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis film *Dua Hati Biru*, sebuah film populer yang menampilkan dinamika pasangan muda dalam menjalani peran sebagai orang tua dari anak usia dini. Artikel ini berkontribusi dalam memperluas cakupan media edukatif nonformal untuk PAUD dengan menawarkan pendekatan berbasis narasi visual yang lebih dekat dengan realitas audiens sasaran, yaitu pasangan muda yang masih berada pada tahap awal dalam menjalankan peran pengasuhan.

Beberapa kajian sebelumnya juga menunjukkan urgensi media edukasi parenting yang kontekstual. Misalnya, Fitri dkk. (2023) menemukan bahwa pasangan muda di daerah Sukaraja mengalami kesulitan dalam membentuk pola asuh yang konsisten akibat kurangnya pemahaman dan perhatian terhadap anak. Selain itu, penelitian Dina dkk. (2023) menunjukkan efektivitas penggunaan film *Instant Family* sebagai bahan reflektif bagi orang tua dalam memahami pola asuh otoriter dan demokratis. Chandra dkk. (2014) juga merancang film pendek edukatif bertema parenting dan menyimpulkan bahwa media visual mampu menumbuhkan kesadaran emosional orang tua terhadap kebutuhan anak. Meskipun demikian, belum ada kajian yang secara eksplisit mengaitkan film populer Indonesia dengan potensi edukatif dalam ranah PAUD.

Dengan demikian, artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan literasi pengasuhan anak usia dini melalui pendekatan media populer. Selain itu, hasil analisis terhadap film *Dua Hati Biru* juga dapat dimanfaatkan oleh praktisi PAUD dan pendidik sebagai sumber alternatif dalam menyampaikan edukasi parenting secara menarik, kontekstual, dan mudah diterima oleh pasangan muda.

Salah satu film yang layak untuk dikaji dalam konteks ini adalah *Dua Hati Biru*, yang dirilis pada tahun 2024 sebagai sekuel dari *Dua Garis Biru*. Film ini mengangkat kisah pasangan muda, Bima dan Dara, yang sebelumnya menikah karena kehamilan di luar nikah dan kini berjuang menjalani peran sebagai orang tua bagi anak mereka yang bernama Adam. Dalam film ini, penonton disuguhi beragam konflik yang kompleks namun realistis, seperti tekanan ekonomi, ketidakseimbangan peran gender, ambisi pribadi yang tertunda, serta ketegangan relasi dengan keluarga besar. Seluruh konflik tersebut diramu dalam alur cerita yang menyentuh dan emosional, sehingga sangat relevan dengan realitas yang dihadapi oleh banyak pasangan muda di Indonesia.

Dengan kekuatan naratif dan sinematik yang dimiliki, film *Dua Hati Biru* berpotensi besar untuk dijadikan sebagai media pembelajaran alternatif tentang parenting, khususnya dalam membentuk pola asuh yang sehat bagi anak usia dini. Film ini tidak hanya memberikan gambaran tentang tantangan pengasuhan, tetapi juga menampilkan proses pembelajaran tokoh-tokohnya dalam menghadapi krisis dan mencari solusi yang tepat, sehingga dapat menjadi cermin reflektif bagi penonton muda.

Berdasarkan urgensi tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis isi film Dua Hati Biru sebagai alternatif media edukasi parenting bagi pasangan muda yang memiliki anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemanfaatan media populer sebagai sarana edukatif yang aplikatif, relevan, dan mudah diakses oleh masyarakat luas, terutama pasangan muda yang tengah menjalani peran baru sebagai orang tua.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam makna-makna yang terkandung dalam media film, khususnya dalam konteks representasi pengasuhan anak oleh pasangan muda. Metode analisis isi dipilih karena mampu mengeksplorasi pesan eksplisit maupun implisit dalam suatu karya media secara sistematis dan objektif (Krippendorff, 2013).

Dalam penelitian ini peneliti tidak memiliki konflik kepentingan dengan pembuat film Dua Hati Biru dan tetap menghormati hak cipta sesuai Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 dengan mencantumkan informasi lengkap terkait film tanpa modifikasi.

2.1 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film Dua Hati Biru, yang disutradarai oleh Gina S. Noer dan Dinna Jasanti serta diproduksi oleh Starvision dan Wahana Kreator pada tahun 2024. Film ini mengangkat kisah pasangan muda yang menghadapi tantangan dalam pernikahan dan pengasuhan anak usia dini, sehingga dianggap relevan dengan isu yang diteliti (Wikipedia, 2024).

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu:

1. Observasi, dilakukan dengan menonton secara menyeluruh film Dua Hati Biru untuk mencermati alur cerita, dialog, visual, dan adegan yang mengandung pesan pengasuhan anak.
2. Studi dokumentasi, dilakukan dengan mengkaji sumber-sumber ilmiah terkait konsep parenting, pengasuhan anak usia dini, serta peran media, khususnya film, dalam proses edukasi (Santrock, 2016; Mulyasa, 2017).

2.3 Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu proses seleksi, penyederhanaan, dan transformasi data mentah menjadi informasi yang bermakna dengan fokus pada adegan-adegan dalam film yang relevan dengan isu parenting (Miles & Huberman, 1994).
2. Penyajian data, yakni mengorganisasi data ke dalam bentuk naratif deskriptif yang memudahkan peneliti dalam menafsirkan dan mengaitkan data dengan teori yang digunakan.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan dengan menginterpretasikan makna dari konten film, serta menghubungkannya dengan kriteria media edukasi parenting yang telah dirumuskan sebelumnya (Zhang et al., 2021).

Keabsahan data dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori, serta melakukan pengecekan antar data untuk memastikan konsistensi hasil temuan (Sugiyono, 2017). Proses ini penting untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isi film *Dua Hati Biru* sebagai alternatif media edukasi parenting bagi pasangan muda yang memiliki anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi terhadap film dan analisis kontennya, ditemukan bahwa film ini mengandung berbagai elemen penting yang relevan dengan aspek pengasuhan anak usia dini, baik dari segi narasi, pesan moral, maupun nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalamnya. Hasil temuan dibahas dalam tiga aspek utama: struktur naratif film, kesesuaian isi dengan kriteria media edukasi parenting, dan pesan moral yang berkaitan dengan pola asuh anak.

3.1 Struktur Naratif Film yang Mewakili Realitas Pengasuhan

Film *Dua Hati Biru* menampilkan struktur naratif yang kohesif, realistis, dan menyentuh, yang merefleksikan dinamika kehidupan pasangan muda dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Alur cerita disusun dengan ritme yang stabil dan transisi antar adegan yang halus, memperlihatkan perjalanan emosional tokoh utamanya secara bertahap dan mendalam. Tokoh Bima dan Dara digambarkan bukan sebagai pasangan ideal, tetapi sebagai sosok muda yang rapuh, belajar, dan terus beradaptasi dalam menghadapi kenyataan hidup sebagai orang tua muda. Penonton diajak untuk menyelami perasaan, keputusan, dan konflik yang dialami kedua tokoh tersebut dalam proses membesarkan anak mereka, Adam.

Narasi film ini tidak hanya memotret konflik yang terjadi dalam lingkup rumah tangga, seperti ketidakseimbangan peran antara suami dan istri, kurangnya komunikasi, dan kesenjangan emosional, tetapi juga menyinggung tekanan dari lingkungan sosial dan ekonomi, termasuk bagaimana harapan dari orang tua mereka (kakek-nenek Adam) dan masyarakat sekitar memengaruhi pola pikir serta keputusan yang mereka ambil. Dengan demikian, cerita dalam film ini tidak bersifat hitam-putih atau menyalahkan satu pihak, melainkan menghadirkan kompleksitas relasi dan realitas sosial yang sering dihadapi pasangan muda dalam kehidupan nyata.

Struktur naratif semacam ini menjadi sangat penting dalam membangun kedekatan emosional dengan penonton. Ketika penonton melihat pengalaman tokoh-tokoh utama yang serupa dengan kehidupan mereka, maka proses identifikasi pun terjadi secara alami. Hal ini memungkinkan pesan moral dan nilai-nilai edukatif dalam film tersampaikan dengan cara yang lebih efektif dan membekas di benak audiens (Bordwell, Thompson, & Smith, 2020). Film tidak lagi hanya menjadi media hiburan, tetapi juga menjadi medium reflektif dan edukatif.

Tak hanya dari sisi narasi, kekuatan film *Dua Hati Biru* juga terletak pada pemanfaatan unsur-unsur sinematik secara cermat dan estetis. Pencahayaan (lighting) dalam film ini banyak menggunakan tone hangat saat menggambarkan momen kebersamaan keluarga kecil mereka, namun berubah menjadi lebih dingin dan gelap ketika konflik memuncak—memberi tekanan visual terhadap emosi yang sedang dibangun dalam cerita. Teknik pengambilan gambar atau sinematografi pun digunakan untuk mendekatkan penonton pada ekspresi tokoh, misalnya melalui teknik close-up pada wajah Dara saat ia mengalami krisis emosional, atau wide shot untuk menggambarkan jarak dan kesendirian tokoh saat menghadapi tekanan sosial.

Selain itu, musik latar (background score) menjadi elemen penting yang memperkuat nuansa emosional dalam film. Komposisi musik yang lembut dan melankolis digunakan untuk membingkai adegan-adegan penting seperti pertengkaran, renungan, dan momen keintiman

antara orang tua dan anak. Musik ini tidak hanya menjadi pengiring, tetapi berfungsi sebagai jembatan emosi antara tokoh dan penonton.

Pandangan ini sejalan dengan pernyataan Pratista (dalam Alfathoni, 2020) yang menyebutkan bahwa unsur sinematik seperti visual, suara, dan penyuntingan (editing) memainkan peran sentral dalam membentuk persepsi dan pemaknaan penonton terhadap narasi film. Dalam film *Dua Hati Biru*, sinematografi tidak hanya sebagai alat visualisasi cerita, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun makna yang lebih dalam dari setiap peristiwa yang terjadi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa struktur naratif yang kuat serta perpaduan dengan elemen sinematik yang dieksekusi dengan baik menjadikan *Dua Hati Biru* sebagai media audio-visual yang tidak hanya menyentuh sisi emosional penonton, tetapi juga sarat akan pesan edukatif, khususnya dalam konteks pengasuhan anak dan dinamika kehidupan pasangan muda. Film ini menunjukkan bahwa narasi kehidupan yang realistis dan emosional mampu menjadi sarana penyampaian nilai-nilai parenting secara lebih membumi dan membekas di hati penontonnya.

3.2 Kesesuaian dengan Kriteria Media Edukasi Parenting

Berdasarkan kriteria yang diajukan oleh Zhang et al. (2021), film edukasi yang efektif harus memenuhi sejumlah indikator penting, yaitu relevansi materi, visual dan audio yang menarik, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta berbasis pada landasan ilmiah. Keempat indikator tersebut bukan hanya menjadi panduan dalam merancang media edukatif, tetapi juga menjadi tolok ukur keberhasilan sebuah film dalam menyampaikan nilai-nilai edukasi kepada audiens secara menyeluruh. Ketika diaplikasikan pada film *Dua Hati Biru*, film ini secara umum berhasil memenuhi seluruh indikator tersebut sehingga layak dijadikan sebagai media alternatif dalam edukasi parenting, khususnya bagi pasangan muda yang memiliki anak usia dini (Zhang et al., 2021).

Efektivitas penggunaan film sebagai media edukasi dalam keluarga juga diperkuat oleh penelitian Apriyani dkk. (2023) yang menganalisis film *Instant Family*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh yang ditampilkan dalam film, baik otoriter maupun demokratis, mampu memberikan gambaran nyata tentang tantangan dan dinamika pengasuhan, serta menjadi sarana reflektif bagi penonton untuk mengevaluasi pola asuh dalam keluarga mereka sendiri. Film ini dinilai relevan dan layak dijadikan rujukan dalam menyampaikan nilai-nilai pengasuhan karena mampu menghadirkan situasi yang dekat dengan realitas sehari-hari. Hal serupa juga ditemukan dalam film *Dua Hati Biru*, yang tidak hanya menyajikan kisah emosional pasangan muda, tetapi juga menghadirkan dinamika pengasuhan yang autentik, menjadikan film ini sebagai media edukatif yang kontekstual dan aplikatif bagi audiens PAUD.

a. Relevansi Materi

Film *Dua Hati Biru* menampilkan narasi yang sangat relevan dengan realitas kehidupan pasangan muda, khususnya mereka yang sedang menjalani peran baru sebagai orang tua. Cerita yang dibangun menggambarkan dinamika emosional dan praktis dalam pengasuhan anak, seperti ketidaksiapan emosional, konflik antar pasangan, hingga tekanan sosial dari lingkungan sekitar. Konflik dalam film tidak dibangun secara artifisial, tetapi justru menggambarkan situasi umum yang dialami pasangan muda, seperti perdebatan soal peran

domestik, pendidikan anak, dan ambisi pribadi yang harus dikorbankan. Isu-isu tersebut sesuai dengan hasil kajian Arnett (2010) yang menyatakan bahwa masa transisi dari remaja menuju dewasa (emerging adulthood) ditandai dengan ketidakstabilan identitas, pencarian jati diri, serta usaha membangun relasi intim yang stabil. Dalam film ini, karakter Dara dan Bima merepresentasikan kondisi tersebut secara nyata dan relatable bagi penonton.

b. Visual dan Audio yang Menarik

Dari sisi teknis, *Dua Hati Biru* disajikan dengan gaya visual yang modern, sinematografi yang kuat, serta musik latar yang memperkuat suasana emosional dalam setiap adegan. Tata cahaya dan komposisi visual digunakan secara cermat untuk menyampaikan perasaan tokoh, seperti kesedihan, kekhawatiran, hingga kebahagiaan. Misalnya, adegan saat Dara menangis sendirian setelah konflik rumah tangga disorot dengan cahaya redup dan close-up yang menekankan kesan sunyi dan keterasingan. Musik latar yang mendampingi turut memperkuat efek psikologis yang ingin dibangun. Menurut Kim dan Park (2019), visual dan audio yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan efektivitas komunikasi pesan edukatif karena bekerja secara emosional dan kognitif. Dalam konteks ini, film *Dua Hati Biru* telah memanfaatkan kekuatan media audiovisual secara maksimal untuk menyampaikan nilai-nilai parenting kepada penontonnya.

c. Bahasa yang Mudah Dimengerti

Aspek penting lain yang tidak boleh diabaikan dalam media edukasi adalah penggunaan bahasa. Dalam film *Dua Hati Biru*, dialog antar tokoh menggunakan bahasa sehari-hari yang umum digunakan oleh pasangan muda di Indonesia, sehingga terasa natural dan mudah dipahami. Tidak terdapat istilah ilmiah atau jargon psikologis yang dapat membingungkan penonton awam. Justru sebaliknya, emosi dan pesan disampaikan melalui percakapan yang sederhana, tetapi mengandung muatan nilai yang dalam. Hal ini sangat penting, karena menurut Carter (2018), penggunaan bahasa yang akrab dan komunikatif merupakan kunci utama agar materi edukatif dapat menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal tinggi.

d. Berbasis Ilmiah

Walaupun film ini bersifat fiksi, namun isi dan konflik cerita mencerminkan berbagai prinsip dan teori dalam pengasuhan anak yang telah banyak dibahas dalam literatur akademik. Beberapa tema penting yang diangkat antara lain: pentingnya keterlibatan kedua orang tua dalam pengasuhan, tantangan dalam membagi peran gender, peran dukungan sosial dari keluarga besar, serta pentingnya komunikasi antara pasangan suami istri dalam membangun pola asuh yang konsisten. Representasi ini menunjukkan bahwa film *Dua Hati Biru* tidak semata-mata dibuat untuk hiburan, melainkan juga memiliki landasan ilmiah yang kuat dalam bidang parenting. Seperti yang dijelaskan Zhao et al. (2020), film edukatif yang baik mampu menjembatani antara teori dan praktik, sehingga memudahkan audiens dalam menginternalisasi nilai-nilai yang disampaikan.

Film *Dua Hati Biru* tidak hanya menyuguhkan cerita yang menyentuh, tetapi juga mengandung beragam pesan moral yang selaras dengan prinsip-prinsip dalam pengasuhan anak. Pesan-pesan ini dapat diidentifikasi secara eksplisit melalui dialog maupun secara implisit melalui situasi dan perkembangan karakter sepanjang film.

a. Kematangan Psikologis dan Emosional Orang Tua

Salah satu konflik utama dalam film adalah tentang ketidaksiapan emosional pasangan muda dalam menghadapi tekanan rumah tangga dan peran sebagai orang tua. Karakter Dara digambarkan mengalami dilema antara mengejar pendidikan dan tanggung jawab sebagai ibu, sedangkan Bima berjuang keras menyeimbangkan peran sebagai suami, ayah, dan pekerja. Hal ini menggambarkan pentingnya kematangan emosional dalam pengasuhan. Bornstein et al. (2017) menyatakan bahwa pasangan yang belum matang secara psikologis cenderung mengalami stres yang tinggi dan kesulitan dalam membuat keputusan pengasuhan yang tepat, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap anak.

b. Dukungan Sosial dan Keluarga Besar

Dalam berbagai adegan, tampak bahwa pasangan muda tersebut masih bergantung pada orang tua mereka, baik secara emosional maupun dalam praktik pengasuhan. Campur tangan dari kakek dan nenek dalam merawat Adam menampilkan fenomena pola asuh lintas generasi. Meskipun dukungan ini bisa menjadi kekuatan, namun juga dapat menimbulkan konflik nilai dan perbedaan pendekatan dalam pengasuhan. Zakaria (2019) menjelaskan bahwa pengasuhan antar generasi dapat membentuk kepribadian anak secara khas, tergantung dari harmoni dan kesepakatan antara dua generasi tersebut. Sementara itu, Ingersoll-Dayton et al. (2020) menyebutkan bahwa keberadaan dukungan dari orang tua dan keluarga besar dapat membantu pasangan muda menjalankan peran mereka, selama komunikasi dan batas peran tetap dijaga dengan baik.

c. Pentingnya Komunikasi dalam Pengasuhan

Konflik dalam rumah tangga Dara dan Bima banyak dipicu oleh kurangnya komunikasi yang terbuka. Namun, seiring perkembangan cerita, mereka mulai belajar untuk saling mendengarkan, mengekspresikan perasaan, dan mencari solusi bersama. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang sehat antara suami istri adalah fondasi penting dalam pengasuhan. Albertus Adit (2021) menegaskan bahwa komunikasi yang efektif memungkinkan terjalinnya hubungan emosional yang kuat, memperkuat kerja sama dalam keluarga, serta menghindarkan anak dari lingkungan penuh konflik.

d. Pembentukan Karakter Anak

Karakter Adam, anak Dara dan Bima, digambarkan sebagai anak usia dini yang mulai mengenal emosi, meniru perilaku orang tuanya, dan menunjukkan respon terhadap dinamika keluarganya. Ia belajar dari apa yang dilihat dan didengar. Ini mendukung teori pembelajaran sosial dari Bandura (dalam Nurlaela, 2023), yang menyatakan bahwa anak-anak belajar nilai-nilai moral dan sosial melalui observasi terhadap figur-figur signifikan di sekitarnya, terutama orang tua. Dengan demikian, perilaku orang tua dalam film ini menjadi cermin bagi perkembangan karakter Adam.

Secara keseluruhan, *Dua Hati Biru* bukan hanya menjadi tontonan yang menyentuh hati, tetapi juga sarana edukatif yang sarat makna, yang mampu menginspirasi pasangan muda untuk lebih reflektif dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Film ini memberikan wawasan, dorongan, dan pembelajaran tentang bagaimana menghadapi realitas kehidupan keluarga muda dengan segala dinamikanya. Dengan memenuhi unsur-unsur utama film edukatif serta menyampaikan nilai-nilai parenting secara aplikatif, film ini berpotensi kuat menjadi media pembelajaran yang efektif dan relevan di era sekarang.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap film Dua Hati Biru, dapat disimpulkan bahwa film ini memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai media edukasi parenting bagi pasangan muda yang memiliki anak usia dini. Film ini tidak hanya menyajikan alur cerita yang menarik dan emosional, tetapi juga merepresentasikan berbagai aspek penting dalam pengasuhan anak, terutama dalam konteks pasangan muda yang masih dalam proses penyesuaian peran sebagai orang tua.

Film Dua Hati Biru memenuhi kriteria media edukasi parenting yang ideal, seperti relevansi konten dengan kehidupan nyata pasangan muda, penggunaan visual dan audio yang menarik, penyampaian melalui bahasa yang mudah dipahami, serta penyajian nilai-nilai edukatif dan moral yang berbasis ilmiah. Film ini menggambarkan tantangan yang dihadapi pasangan muda dalam pengasuhan, mulai dari kematangan emosional, konflik peran, ketergantungan pada keluarga besar, hingga pentingnya komunikasi dalam membangun pola asuh yang sehat.

Pesan moral yang disampaikan melalui film ini sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip parenting yang efektif, seperti pentingnya kasih sayang, kedekatan emosional dengan anak, serta konsistensi dalam pola pengasuhan. Dengan demikian, film Dua Hati Biru layak dijadikan sebagai alternatif media edukatif yang aplikatif dan mudah diakses, khususnya bagi pasangan muda yang membutuhkan panduan dalam mengasuh anak di masa-masa awal kehidupan keluarga mereka.

Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pemanfaatan media populer seperti film dalam konteks pendidikan nonformal, sebagai jembatan antara teori dan praktik pengasuhan anak. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, praktisi PAUD, konselor keluarga, serta lembaga yang bergerak di bidang parenting untuk menjadikan film sebagai salah satu media edukasi yang efektif dan inspiratif.

5. AUTHORS' NOTE

The authors declare that there is no conflict of interest regarding the publication of this article. Authors confirmed that the paper was free of plagiarism.

6. REFERENCES

- Albertus, A. (2021). *Disiplin positif dalam pengasuhan anak usia dini*. Jakarta: Yayasan Bintang Edukasi.
- Aprilyani, I., Rahmawati, D., & Budiman, S. (2020). Analisis isi sebagai metode penelitian komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media*, 12(3), 45–57.
- Arnett, J. J. (2010). *Adolescence and emerging adulthood: A cultural approach* (4th ed.). Pearson Education.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik pemuda Indonesia 2022*. Jakarta: BPS.
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2020). *Film art: An introduction* (12th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Bornstein, M. H., Putnick, D. L., & Lansford, J. E. (2017). Parenting attributions and attitudes in cross-cultural perspective. *Parenting: Science and Practice*, 17(1), 1–20.

- Chandra, Richard C., and Daniel Kurniawan. "Perancangan Film Pendek Pentingnya Parenting Bagi Anak Di Usia 7-12." *Jurnal Desain Komunikasi Visual Adiwarna*, vol. 1, no. 4, 2014.
- Carter, S. (2018). *Effective communication for parenting education*. New York: Family Learning Press.
- Finigan-Carr, N., Wood, S. K., Haney, A., & Jennings, J. M. (2015). The impact of parental involvement and parental support on adolescent behavior. *Journal of Adolescent Health*, 56(3), 255–261.
- Fitriani, L. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera*, 17(1).
- Greatmind. (2022). Peran film sebagai media edukasi. Diakses dari <https://greatmind.id>
- Hapsari, D. (2016). Pola pengasuhan anak usia dini dalam keluarga. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 15(2), 90–100.
- Hidayah, N., Fitria, N., & Ramadhan, A. (2019). Pola asuh pasangan muda dalam pernikahan dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 15–22.
- Ingersoll-Dayton, B., Neal, M. B., & Hammer, L. B. (2020). Intergenerational caregiving and parenting. *Journal of Family Issues*, 41(5), 681–701.
- Kim, M., & Park, Y. (2019). The role of visual learning in media-based education. *Journal of Educational Media*, 44(1), 12–22.
- Krippendorff, K. (2013). *Content analysis: An introduction to its methodology* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi orang tua profesional dalam mendidik anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Nurlaela, D. (2023). Teori pembelajaran sosial dan moral anak. *Jurnal Psikologi Anak dan Keluarga*, 8(1), 22–29.
- Pratista, H. (dalam Alfathoni, A.). (2020). *Memahami film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Putri, D. A., & Nurwati, S. (2024). Emosi pasangan muda dalam pernikahan dini. *Jurnal Keluarga dan Pendidikan Anak*, 5(1), 55–67.
- Rideout, V., & Robb, M. (2020). *The Common Sense Census: Media use by kids age zero to eight*. Common Sense Media.
- Santrock, J. W. (2016). *Life-span development* (16th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wikipedia. (2024). *Dua Hati Biru*. Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Dua_Hati_Biru
- Zhang, Y., Liu, H., & Zhao, X. (2021). Criteria for effective educational films. *Journal of Instructional Media and Education*, 13(2), 45–59.

Zhao, L., Wang, J., & Chen, Y. (2020). Bridging knowledge and visual narratives: The role of educational films. *Educational Media International*, 57(3), 220–235.

Zakaria, M. (2019). Pola asuh antar generasi dalam keluarga muda. *Jurnal Sosiologi Keluarga*, 11(1), 66–78.